

Komparasi *Self-Efficacy* Guru Matematika dan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Banjarmasin

Muhammad Qamaruzzaman^{1*}, Dina Hermina², Nuril Huda³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: borneozaman@gmail.com

Abstract: This is a comparative study of the self-efficacy of Mathematics teachers with Madrasah Aliyah Negeri (MAN) teachers in Banjarmasin. Because there has not been much research on mathematics teachers, or the subject of teachers in MAN, the sample for MAN teachers was 71 people. Meanwhile, there are 36 Mathematics teachers given a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results of the comparison of self-efficacy between MAN teachers and Mathematics teachers were t-test. The research results show that the average of the Instruction sub-construct for mathematics teachers is 23.78, while for MAN teachers it is 24.99, which is included in the high category. Meanwhile, for collaboration, the average for Mathematics teachers is 25.92 and the average for MAN teachers is 27.65, which is also in the high category. For managing behavior, for mathematics teachers, it was 27.11 and for MAN teachers it was 29.38, both of which were high. Meanwhile, the total average Self-efficacy of Mathematics teachers was 76.81 and MAN teachers were 82.02, meaning that the average of MAN teachers > Mathematics teachers. The difference is strengthened by the comparison test with $t = 2.255$ while $t_{table} = 1.98282$, so $t > t_{table}$, meaning there is a significant difference.

Keywords: Self-efficacy; MAN teacher; mathematics teacher

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi komparasi *self-efficacy* guru Matematika dengan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin. Karena belum banyak penelitian mengenai *self-efficacy* guru matematika, maupun subyek guru di MAN. Sampel untuk MAN sebanyak 71 orang. Sedangkan guru Matematika sebanyak 36 orang. Diberikan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil kuesioner dianalisis rataannya. Sedangkan hasil perbandingan *self-efficacy* antara guru MAN dengan guru Matematika dilakukan dengan uji perbedaan (uji t). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sub konstruk *Instruction* untuk guru matematika sebesar 23,78 sedangkan untuk guru MAN sebesar 24,99 termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk *collaboration*, rata-rata guru Matematika 25,92 dan rata-rata guru MAN sebesar 27,65 juga termasuk dalam kategori tinggi. Untuk *managing Behaviour*, untuk guru matematika sebesar 27,11 dan untuk guru MAN sebesar 29,38 keduanya tergolong tinggi. Sedangkan total rata-rata *Self-efficacy* guru Matematika sebesar 76,81 dan *self-efficacy* guru MAN sebesar 82,02, berarti rata-rata guru MAN > rata-rata guru Matematika. Perbedaan diperkuat uji perbandingan dengan $t_{hitung} = 2,255$ sedangkan $t_{tabel} = 1,98282$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terdapat perbedaan signifikan antara *self-efficacy* guru Matematika dengan guru MAN di kota Banjarmasin.

Kata kunci : *Self-efficacy*; guru MAN, guru matematika

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 24-06-2024

Revised: 10-07-2024

Accepted: 29-07-2024

Published: 27-08-2024

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Secara umum, peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup sebagai pelatih,

pembimbing, manajer pembelajaran, dan penanam sikap serta nilai-nilai pada peserta didik. Guru berperan dalam membentuk karakter dan etika siswa, mendampingi mereka dalam proses belajar, serta mengelola aktivitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Husien, 2017).

Guru juga merupakan ujung tombak dalam proses belajar karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas. Sebagai garda terdepan, guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar (Fathurrohman, 2012). Dengan adanya kompetensi guru menggerakkan potensi yang ada pada siswa, ini sangat menentukan terhadap kualitas hasil belajar yang dapat dicapai (Darmawan et al., 2021).

Ada 3 kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: **Kemampuan umum (*general ability*)** yang mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik secara keseluruhan, **Kemampuan dasar (*basic ability*)** yang mencakup keterampilan tambahan yang dimiliki dalam mendidik dan **Kemampuan khusus (*specific ability*)** yang terdiri dari keterampilan spesifik yang dibutuhkan untuk mendidik. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani peserta didik perlu dilatih agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa secara interaktif (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Guru perlu memiliki kesiapan mental dan fisik. Kesiapan ini penting karena berkaitan dengan kredibilitas dan profesionalisme seorang guru. Oleh karena itu, dalam mengajar, guru harus memiliki kesiapan akademik dan kompetensi. Pengembangan profesionalisme guru harus dimulai sejak mereka menjalani pendidikan keguruan.

Selanjutnya, guru harus menyadari beberapa hal yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran yaitu 1) semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu, 2) semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kekhususannya, 3) perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, dan 4) guru harus mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Selain hal yang perlu disadari tersebut, calon guru juga harus mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) dalam mengajar (Wiyarsi et al., 2014).

Self-efficacy adalah keyakinan tentang kemampuan diri sendiri untuk berhasil melakukan perilaku tertentu (Bandura, 1997). *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan tentang seberapa kompeten seseorang akan dapat memberlakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* yaitu karakteristik internal yang mempengaruhi perilaku dan reaksi dengan cara yang relatif konstan dan dapat diprediksi serta juga dapat ditentukan secara situasional (Friedman & Schustack, 2016). *Self-efficacy* tidak hanya mencakup kemampuan untuk membuat pilihan dan merencanakan tindakan, tetapi juga kemampuan untuk mencapai kinerja yang dapat mempengaruhi kehidupan, termasuk keyakinan dalam mengajar. *Self-efficacy* guru dalam konteks mengajar adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri untuk membantu peserta didik dalam proses belajar.

Rubie-Davies et al. (2015: 352) *Self-efficacy* guru memiliki konsekuensi langsung, tidak langsung, dan rasional. Konsekuensi langsung meliputi keputusan dan tindakan pembelajaran, konsekuensi tidak langsung mencakup komunikasi verbal dan nonverbal tentang harapan dan motivasi, serta konsekuensi rasional meliputi dinamika interpersonal dan emosional kelas (Rubie-Davies et al., 2015). *Self-efficacy* guru juga mempengaruhi aktivitas, upaya, dan kegigihan guru. (Schunk, 2012).

Self-efficacy sangat penting bagi seorang guru. Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu merancang kegiatan yang menantang, mendukung keberhasilan peserta didik, dan tetap bertahan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari kegiatan yang dianggap melebihi kemampuan mereka dan tidak bertahan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mengakibatkan stress dan ketegangan pada guru (Schunk, 2012). *Self-efficacy* guru menunjukkan hubungan yang positif dengan penyesuaian akademik peserta didik, pola perilaku guru dan praktik yang berkaitan dengan kualitas kelas, dan psikologi guru, prestasi, kepuasan kerja, dan komitmen (Zee & Koomen, 2016), (Kim & Seo, 2018).

Berkaitan dengan *self-efficacy* guru berkaitan pembelajaran yakni *Using Instruction* merupakan sebuah model yang bertujuan menciptakan suasana belajar untuk memastikan dukungan bagi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. *Instruction* sangat bermanfaat untuk membuat peserta didik bekerja bersama di bawah bimbingan guru kelas. *Instruction* merujuk pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk memastikan semua peserta didik menerima pembelajaran yang

berkualitas dan merata, dan *Collaboration* merupakan bentuk kerjasama dan interaksi beberapa elemen yang terkait (individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat) dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Muñoz Martínez & Porter, 2020).

Collaboration memungkinkan guru dan orang lain dengan berbagai keahlian untuk bekerja sama dalam menghasilkan solusi dari suatu masalah dalam waktu tertentu. Kolaborasi dalam pembelajaran sering disebut sebagai konsultasi kolaboratif, pengajaran kooperatif, pengajaran bersama, atau layanan berbasis tim. Dalam kolaborasi ini, guru dapat bekerja sama dengan para profesional seperti guru spesialis, terapis, spesialis medis, kolega, komite atau seluruh tim sekolah, peserta didik, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara guru dengan kolega dan profesional lainnya juga merupakan aspek penting dalam penerapan pembelajaran (Mitchell & Sutherland, 2020). Kolaborasi guru dengan kolega dan para profesional lainnya dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih tentang persiapan dan pengalaman guru (Tzivinikou, 2015). Selain itu, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki kompetensi dalam manajemen perilaku, yang mencakup strategi untuk mengawasi perilaku siswa, yang mencakup metodologi reaktif dan proaktif (Martella et al., 2012).

Manajemen perilaku sangat berkaitan dengan manajemen kelas, mencakup konstruk manajemen perilaku yang menggambarkan upaya guru untuk membangun dan memelihara ketertiban yang meliputi tindakan dan strategi dalam mencegah, memperbaiki, dan mengarahkan kembali perilaku peserta didik yang tidak pantas (Marder et al., 2023). Manajemen kelas berkaitan dengan strategi yang digunakan guru untuk mengelola perilaku peserta didik, interaksi, dan pembelajaran (Salkovsky & Romi, 2015).

Manajemen kelas berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk membangun lingkungan yang kondusif yang meningkatkan prestasi akademik, interaksi sosial, dan pertumbuhan emosional dalam lingkungan pendidikan. Ini adalah elemen penting dalam mengurangi munculnya perilaku mengganggu di antara siswa, (Leflot et al., 2010).

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola perilaku di kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik baik secara material-substansial maupun struktural-fungsional. Seorang guru dapat dikatakan efektif ketika dia mampu mengurangi gangguan untuk membangun lingkungan belajar

yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut setelah dilakukan pencarian, belum banyak penelitian mengenai *self-efficacy* guru. Penelitian masih terbatas pada *self-efficacy* guru secara umum dan belum menyetuh *self-efficacy* yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran matematika. Bahkan masih sangat sedikit penelitian *self-efficacy* yang mengambil subyek penelitian guru-guru di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Begitu pula perbandingan *self-efficacy* antara guru Matematika dan MAN.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei adalah metodologi yang berfokus pada memperoleh pemahaman komprehensif tentang sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dalam suatu populasi (Creswell, 2012). Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan untuk membedakan perbedaan efikasi diri di antara pendidik matematika dan pendidik di MAN di kota Banjarmasin.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu dengan pendekatan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampling dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel untuk MAN adalah guru di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banjarmasin dengan jumlah 71 orang. Sedangkan guru Matematika diambil dari group WA guru Matematika SMK dan SMA dengan jumlah sampel 36 orang.

Pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner skala *self-efficacy* guru yang dikembangkan oleh Meta Silfia Novembeli yang sudah divalidasi oleh ahli Dr. Ishartiwi, M.Pd, dan Dr. Sati Rudiwati, M.Pd dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (Meta Silfia Novembli, 2019). Instrumen tersebut untuk penggunaan penelitian di kota Banjarmasin sekali lagi dilakukan uji validasi dan reliabilitas, yang dilakukan dengan subyek uji guru-guru di SMKN 5 Banjarmasin sebanyak 33 orang. Penyebaran instrumen dilaksanakan pada hari Senin, 10 Juni 2024, Kuesioner berisi daftar pernyataan tertulis mengenai *self-efficacy*. Instrumen skala *self-efficacy* guru berbentuk skala perbedaan semantik (*semantic differential scale*). Sedangkan format respon skala *self-efficacy* calon guru adalah dalam interval 5 yang dimulai dari 1 yaitu tidak yakin (tidak dapat melakukan); dan 5 yaitu sangat yakin sekali

(sangat yakin dapat melakukan).

Uji validitas untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan. Pengujian dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 26.00 melalui uji korelasi dengan *bivariate pearson*, untuk uji *corrected item total corellation* Sebuah item kuesioner dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel (Lestari, 2021). Hasil penghitungan menunjukkan item nomor 1 r hitung = 0,040. r tabel = 0,443 maka untuk item nomor r hitung $<$ r tabel berarti tidak valid. Sedangkan item nomor 2 sampai nomor 11, r hitung berkisar antara 0,447 sampai 0,788. Dengan demikian soal menjadi 20 item, dengan penyebaran sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Instrumen Angket

Variabel Penelitian	Sub-konstruk	jumlah item	
		Sebelum uji Validitas	Setelah uji Validitas
Self-Efficacy guru	1. <i>Self-efficacy</i> dalam <i>using instruction</i>	7	6
	2. <i>Self-efficacy</i> dalam <i>collaboration</i>	7	7
	3. <i>Self-efficacy</i> dalam <i>managing Behavior</i>	7	7

Setelah dilaksanakan uji validitas, dan penyempurnaan jumlah item tes. Maka dilakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur. Reliabilitas instrumen menunjuk pada keajegan instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* yaitu dengan cara seluruh item yang valid kemudian dianalisis reliabilitasnya dengan menggunakan *Cronbach's alpha* yaitu dengan membandingkan nilai koefisien *alpha* (Malay, 2022).

Analisis tersebut menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 26.0. Hasil analisis menunjukkan nilai *alpha* sebesar 0,932 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,444 sehingga $r_{\text{alpha cronbach}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dapat dinyatakan reliabel. Instrumen yang sudah valid dan reliabel kemudian digandakan dengan memperbanyaknya dan juga melalui *google form*, siap untuk disebarakan pada subyek penelitian yakni guru Matematika dan MAN di kota Banjarmasin, pada tanggal 11 Juni 2024, angket yang telah valid dan reliabel disebarakan kembali.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Setelah semua data terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis data sampai data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Setelah data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, maka akan dilakukan uji hipotesis untuk melihat hasil perbandingan *self-efficacy* antara guru MAN Kota Banjarmasin dengan guru Matematika di kota Banjarmasin. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka kedua data harus melewati uji asumsi yakni uji normalitas dan uji homogenitas (Malay, 2022). Untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara *self-efficacy* guru MAN dan guru Matematika dilakukan dengan uji t. Hipotesis yang diuji adalah tidak terdapat perbedaan rata-rata *self-efficacy* guru MAN dan guru Matematika dengan $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan jika nilai t hitung $>$ t tabel maka hipotesis nol (H_0) di tolak, artinya terdapat perbedaan antara 2 variabel rata-rata tersebut (Tim LAN RI, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru Matematika

Skor *self-efficacy* responden diperoleh berupa data interval. Rangkuman deskripsi hasil *self-efficacy* secara umum dijelaskan berikut ini.

1) *Self-Efficacy* Guru pada *Using Instructional*

Self-efficacy guru pada *using instructional* diperoleh melalui instrumen skala *self-efficacy* sebanyak 6 butir instrumen terhadap guru matematika di kota Banjarmasin, hasilnya seperti diperlihatkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Data pada *Using Instructional*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	5 - 13	2	5,56	Rendah
2	14 - 22	6	16,67	Sedang
3	23 - 31	28	77,78	Tinggi
Jumlah		36		

Secara mayoritas pada sub-konstruk *using instructional* guru Matematika sebanyak 28 orang atau 77,78% dengan kategori tinggi. Kategori tersebut menggambarkan bahwa guru matematika di kota Banjarmasin memiliki keyakinan bahwa dapat menggunakan strategi pembelajaran, merancang materi dan mampu mengakomodasi murid.

2) *Self-Efficacy* Guru pada *Collaboration*

Self-efficacy calon guru pada *collaboration* diperoleh melalui instrumen skala

self-efficacy sebanyak 7 butir instrumen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Data pada *Collaboration*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	5 - 14	2	5,56	Rendah
2	15 - 24	11	30,56	Sedang
3	25 - 35	23	63,56	Tinggi
Jumlah		36		

Persentase pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sub-konstruk *collaboration* untuk kriteria sedang sebesar 30,56% dan kriteria tinggi sebesar 63,56%, secara umum. Secara umum, pada sub-konstruk *collaboration* guru matematika di kota Banjarmasin memiliki kategori cukup tinggi. Kategori tersebut menggambarkan bahwa guru matematika memiliki keyakinan dalam memberi tahu orang lain tentang kebijakan pendidikan dan yakin dapat melibatkan orang tua, kolega, dan paraprofesional yang dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran.

3) *Self-Efficacy* Guru pada *Managing Behavior*

Self-efficacy calon guru pada *managing behavior* diperoleh melalui instrumen skala *self-efficacy* sebanyak 7 butir instrumen. Hasilnya digambarkan pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Distribusi Data pada *Managing Behavior*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	5 - 14	2	5,56	Rendah
2	15 - 24	4	11,11	Sedang
3	25 - 35	30	83,33	Tinggi
Jumlah		36		

Persentase pada Tabel 4 menunjukkan sub-konstruk *managing behavior* untuk guru matematika, memiliki persentase tertinggi sebesar 83,33%, dengan kriteria tinggi. Maka pada sub-konstruk *managing behavior* guru matematika memiliki kepercayaan yang tinggi.

Guru MAN

Skor *self-efficacy* responden diperoleh berupa data interval. Data interval didapatkan dari 71 responden yang mengisi instrumen skala *self-efficacy* guru.

1) *Self-Efficacy* Guru pada *Using Instructional*

Self-efficacy guru pada *using instructional* diperoleh melalui instrumen skala *self-efficacy* sebanyak 6 butir dan disebarkan kepada guru MAN Kota Banjarmasin.

Perolehan data sub-konstruk *using instructional* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Data pada *Using Instructional*

No.	Interval	Frekuensi	Persenntase	Kreteria
1	5 - 13	0	0	Rendah
2	14 - 22	11	15,49	Sedang
3	23 - 31	60	84,51	Tinggi
Jumlah		71		

Persentase tertinggi pada sub-konstruk *using instructional* guru MAN sebesar 84,51%, termasuk dalam katagori tinggi sehingga hasil ini menggambarkan sebagian besar guru MAN di kota Banjarmasin memiliki keyakinan dapat menggunakan strategi pembelajaran, menggunakan berbagai strategi penilaian, merancang materi dan tugas belajar yang mampu mengakomodasi peserta didik.

2) *Self-Efficacy* Guru pada *Collaboration*

Self-efficacy guru pada *collaboration* diperoleh melalui instrumen skala *self-efficacy* sebanyak 7 butir. Hasil angketnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Distribusi Data pada *Collaboration*

No.	Interval	Frekuensi	Persenntase	Kreteria
1	5 - 14	0	0	Rendah
2	15 - 24	14	19,72	Sedang
3	25 - 35	57	80,28	Tinggi
Jumlah		71		

Persentase tertinggi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sub-konstruk *collaboration* menunjukkan *efficacy guru* sebesar 80,28% dengan kreteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru MAN memiliki keyakinan dalam memberi tahu orang lain tentang kebijakan pendidikan dan yakin dapat melibatkan orang tua, kolega, dan para profesional.

3) *Self-Efficacy* Guru pada *Managing Behavior*

Self-efficacy calon guru pada *managing behavior* diperoleh melalui instrumen skala *self-efficacy*. Hal ini dapat digambarkan pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Data pada *Managing Behavior*

No.	Interval	Frekuensi	Persenntase	Kreteria
1	5 - 14	0	0	Rendah
2	15 - 24	9	12,68	Sedang
3	25 - 35	62	87,32	Tinggi

Jumlah	71
--------	----

Persentase terbesar pada Tabel 7 pada sub-konstruk *managing behavior* yakni sebesar 87,32% atau katagori tinggi. Ini berarti hampir seluruhnya guru MAN kota Banjarmasin memiliki *managing behavior* tinggi.

Perbandingan *Self Efficacy* Guru MAN dengan Guru Matematika

Self efficacy guru antara guru MAN dengan Guru Matematika dari segi perbandingannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Perbandingan *Self Efficacy* Guru MAN dengan Matematika

No.	Guru	Rataan <i>Instruction</i>	Rataan <i>Collaboratio</i>	Rataan <i>Behaviour</i>	Total Rataan
1.	Matematika	23,78	25,92	27,11	76,81
2.	MAN	24,99	27,65	29,38	82,02

Berdasarkan pada tabel 8 tersebut, terlihat bahwa rataan *Instruction* untuk guru matematika sebesar 23,78 sedangkan untuk guru MAN sebesar 24,99. Keduanya termasuk dalam katagori tinggi. Sedangkan untuk *collaboration*, Rataan guru Matematika 25,92 dan rataan guru MAN sebesar 27,65 keduanya juga termasuk dalam katagori tinggi. Untuk bagian terakhir yakni *managing Behaviour*, persentase untuk guru matematika sebesar 27,11 dan untuk guru MAN sebesar 29,38 keduanya baik guru Matematika dan guru MAN tergolong tinggi. Sedangkan total rataan *Self effacacy* guru Matematika sebesar 76,81 dan total rataan *self effacacy* guru MAN sebesar 82,02, berarti rataan guru MAN > rataan guru Matematika.

Setelah ini total rataan data akan diuji secara statistik apakah memang terjadi perbedaan rataan rataan *self effacacy* guru Matematika dengan guru MAN kota Banjarmasin. Untuk membuktikan ini maka kita memerlukan uji perbandingan dua variabel bebas apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda. Untuk menguji dua variabel bebas menggunakan rumus uji t dua variabel (Ahyar, 2016:75).

Penggunaan uji t, memerlukan syarat kedua data yang diuji harus memenuhi distribusi normal dan homogen. Untuk menentukan apakah kedua data ini normal dan homogen maka memerlukan bantuan program SPSS versi 26.00. Dari analisis data menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Test Normalitas Data

No.	Guru	<i>Statistic</i>	df	Sig
1.	Matematika	0,174	36	0,008
2.	MAN	0,094	71	0,199

Sumber : *Output* SPSS

Tabel 10. Hasil Tes Homogenitas

No.	DATA ANGKET	Levene <i>Statistic</i>	df1	df2	Sig
1.	<i>Based on Mean</i>	2,375	1	105	0,126

Sumber : *Output SPSS*

Pada uji normalitas data untuk guru matematika perhitungan SPSS, Sig sebesar 0,08 > 0,05 berarti berdistribusi normal begitu pula untuk guru MAN Sig sebesar 0,199 > 0,05 berarti berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitasnya nilai Sig (*based on mean*) sebesar 0,126 > 0,05 berarti data angket homogen.

Setelah 2 syarat uji t ini dipenuhi yakni syarat distribusi normal dan homogenitas, maka uji statistik inferensial uji t bisa dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 26.00 dengan ketentuan jika nilai t hitung > t tabel maka terdapat perbedaan signifikan antara *Self Efficacy* guru antara guru Matematika dengan guru MAN di kota Banjarmasin, namun bila sebaliknya yakni t hitung < t tabel maka tidak terdapat perbedaan *Self Efficacy* guru antara guru Matematika dengan guru MAN di kota Banjarmasin. Hasil perhitungan SPSS Versi 26.00 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Tes t

No.	Hasil Angket	F	Sig	t	df
1.	<i>Equal Variances Assumed</i>	2,375	0,126	2,255	105

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel 11 tersebut, dapat dilihat bahwa t hitung = 2,255 sedangkan t tabel dengan df = 105 dan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,98282 maka berarti t hitung > t tabel sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara *self-efficacy* guru Matematika dengan guru MAN di kota Banjarmasin, secara signifikan. Bila melihat pada rata-rata persentase *self-efficacy* guru, untuk guru Matematika di kota Banjarmasin total rata-ratanya sebesar 76,81 sedangkan untuk rata-rata persentase guru MAN Kota Banjarmasin sebesar 82,02. Dengan demikian *self-efficacy* guru MAN kota Banjarmasin lebih besar dari guru Matematika Banjarmasin, dengan selisih 5,21.

SIMPULAN

Terdapat 3 macam faktor yang meningkatkan *self-efficacy* guru dalam menerapkan praktek pembelajaran yakni *Using Instruction* merupakan sebuah model yang bertujuan menciptakan suasana belajar untuk memastikan dukungan bagi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. *Collaboration* merupakan bentuk kerjasama dan interaksi beberapa elemen yang terkait, dan *Managing behavior*. Hasil data yang diambil dari

sampel guru Matematika dan guru MAN di lapangan menunjukkan *self-efficacy* guru Matematika dan guru MAN dalam katagori tinggi, meskipun antara kedua kelompok ini terdapat perbedaan rataaan pada 3 bagian tersebut, dan ini dukung oleh uji komparasi dengan menggunakan uji t, menunjukkan adanya perbedaan *self-efficacy* guru Matematika Kota Banjarmasin dengan Guru MAN Kota Banjarmasin, meskipun perbedaan tersebut tidak besar yakni 5,21 lebih tinggi *self-efficacy* guru MAN Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian ini masih terbuka untuk ditindak lanjuti dengan penelitian berikutnya yakni penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self-efficacy* guru, dan apakah ada pengaruhnya atmosfer sekolah keagamaan dengan peningkatan *self-efficacy* guru tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, terutama dari Kepala MAN 1, MAN 2, MAN 3 kota Banjarmasin beserta staf pengajarnya, guru-guru Matematika di Kota Banjarmasin, dan tidak lupa kepada teman sejawat penulis di PAI UIN Antasari Banjarmasin. Semoga bantuan yang diberikan selama ini mendapatkan pahala dari Allah S.W.T. Aaamiinn.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Creswell, J. W. (2012). *Personal copy: Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Incorporated.
- Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Arifin, S., Sinambela, E. A., & Putra, A. R. (2021). *Studi tentang Peranan Variabel Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Kondisi Kerja terhadap Perwujudan Kepuasan Kerja Guru*. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 516–530.
- Fathurrohman, P. , dan S. A. (2012). *Guru Profesional*. Refika Aditama.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic theory and modern research. Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*.
- Husien, L. (2017). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Pustaka Baru Press.
- Kim, K. R., & Seo, E. H. (2018). *The relationship between teacher efficacy and students' academic achievement: A meta-analysis*. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(4), 529–540.
- Leflot, G., Van Lier, P. A. C., Onghena, P., & Colpin, H. (2010). *The role of teacher behavior management in the development of disruptive behaviors: An intervention study with the good behavior game*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38, 869–882.

- Lestari, P. W. (2021). *Modul Pengolahan dan Analisis Data Menggunakan SPSS*.
- Malay, M. N. (2022). *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data Statistik Dan JAPS*.
- Marder, J., Thiel, F., & Goellner, R. (2023). *Classroom management and students' mathematics achievement: The role of students' disruptive behavior and teacher classroom management*. *Learning and Instruction*, 86, 101746.
- Martella, R. C., Nelson, J. R., Marchand-Martella, N. E., & O'Reilly, M. (2012). *Comprehensive behavior management: Individualized, classroom, and schoolwide approaches*. Sage.
- Meta Silfia Novembli. (2019). (2019). *Self-Efficacy Calon Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mitchell, D., & Sutherland, D. (2020). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies*. Routledge.
- Muñoz Martínez, Y., & Porter, G. L. (2020). *Planning for all students: promoting inclusive instruction*. *International Journal of Inclusive Education*, 24(14), 1552–1567.
- Ni'matuzahroh, N., & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rubie-Davies, C. M., Stephens, J. M., & Watson, P. (2015). *Routledge international handbook of social psychology of the classroom*. Routledge.
- Salkovsky, M., & Romi, S. (2015). *Teachers' coping styles and factors inhibiting teachers' preferred classroom management practice*. *Teaching and Teacher Education*, 48, 56–65.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian* (28 ed.). Alfabeta.
- Tim LAN RI. (2021). *Processing Data Penelitian Menggunakan SPSS*. LAN RI.
- Tzivinikou, S. (2015). *Collaboration between general and special education teachers: Developing co-teaching skills in heterogeneous classes*. *Problems of Education in the 21st Century*, 64(1), 108–119.
- Wiyarsi, A., Hendayana, S., Firman, H., & Anwar, S. (2014). *Pengembangan Instrumen Self Efficacy Mengajar Kimia di Sekolah Kejuruan untuk Calon Guru Kimia*. Peran Kimia Dan Pendidikan Kimia Dalam Mengembangkan INdustri Kreatif. Yogyakarta.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). *Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research*. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015.